

ANALISIS FILM MONSTER KARYA HIROKAZU KORE-EDA: DINAMIKA KELUARGA DAN HUBUNGAN INTERPERSONAL

Wildan Fajar Khoerul Anam
Wildan.fka@gmail.com
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

ARTIKEL

Diterima: 6 Mei 2024



Direvisi: 12 Mei 2024



Disetujui: 10 Juni 2024

ABSTRACT

The film "Monster" (2023) by Hirokazu Kore-eda is a visual exploration of family dynamics and interpersonal relationships. It addresses themes of emotional complexity and the impact of social prejudice on individuals. This research analysis employs qualitative methods through artwork observation and interviews. Additionally, a literature study method is utilized to support the theoretical frameworks in film analysis. The analysis reveals that Kore-eda employs three different perspectives: a single mother, a teacher, and two boys, to illustrate how each character can be seen as a "monster" by others due to misunderstandings and biases. Kore-eda also critiques heteronormative norms and homophobia in Japanese society through recurring narratives and shifts in perspective. This film invites viewers to reflect on the meanings of family, love, and acceptance within the context of complex human relationships, encouraging us to learn how not to become "monsters" to others.

Keywords: *Dynamics, Hirokazu Kore-Eda, Interpersonal, Family, Monsters*

ABSTRAK

Film "Monster" (2023) karya Hirokazu Kore-eda merupakan visualisasi yang berisi eksplorasi mendalam terhadap dinamika keluarga dan hubungan interpersonal. Tema yang diangkat dalam film berupa kompleksitas emosi dan dampak prasangka sosial terhadap individu. Metode yang digunakan dalam analisis penelitian ini yaitu metode kualitatif melalui observasi karya dan wawancara. Selain itu, digunakan metode studi pustaka untuk menunjang teori-teori dalam pengkajian film. Dalam penganalisisan yang dilakukan pada film, terdapat temuan yaitu Kore-eda menggunakan tiga sudut pandang yang berbeda yaitu seorang ibu tunggal, seorang guru, dan dua anak laki-laki untuk menggambarkan bagaimana setiap karakter bisa menjadi "monster" di mata orang lain karena kurangnya pemahaman dan prasangka. Kore-eda juga menghadirkan kritik terhadap norma-norma

heteronormatif dan homofobia dalam masyarakat Jepang melalui narasi yang berulang dan perubahan perspektif. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan kembali makna keluarga, cinta, dan penerimaan dalam konteks hubungan manusia yang rumit, sehingga kita bisa belajar untuk tidak menjadi "monster" bagi orang lain.

Kata Kunci: Dinamika, Hirokazu Kore-Eda, Interpersonal, Keluarga, Monster

PENDAHULUAN

Film memiliki kekuatan unik dalam menampilkan dan menggambarkan berbagai aspek kehidupan, termasuk dinamika keluarga dan hubungan interpersonal yang rumit. Salah satu karya terbaru yang menarik perhatian luas adalah "Monster/Kaibutsu" (2023)", sebuah film yang disutradarai oleh Hirokazu Kore-eda. Film ini secara mendalam mengeksplorasi tema-tema seperti kekerasan, ketidakadilan, dan identitas melalui perspektif hubungan antara seorang ibu tunggal dan anaknya serta interaksi mereka dengan seorang guru di sekolah.

Hirokazu Kore-eda adalah seorang sutradara yang dikenal dengan kemampuannya untuk menyajikan narasi yang menyentuh dan penuh empati. Ia memulai karir perfilmanya dengan film panjang "Maboroshi no Hikari" (1995) dan sejak itu telah menghasilkan berbagai karya yang mendapatkan pengakuan internasional. Film-film Kore-eda sering kali berfokus pada isu-isu kemanusiaan yang mendalam, terutama hubungan keluarga yang rumit, tema yang juga menjadi inti dari film "Monster."

"Monster" menghadirkan kisah Saori Mugino, seorang ibu tunggal yang menghadapi perubahan perilaku drastis

pada putranya, Minato, setelah diduga mengalami kekerasan fisik dari gurunya, Michitosi Hori. Konflik ini membuka peluang bagi penonton untuk menyelami kompleksitas hubungan antara Saori, Minato, dan Hori. Film ini menggunakan struktur naratif yang kompleks, menampilkan peristiwa dari berbagai sudut pandang, sehingga memperkaya pemahaman penonton tentang motivasi dan latar belakang setiap karakter.

Tidak hanya menggali hubungan interpersonal, film ini juga menyoroti isu-isu sosial yang lebih luas, seperti homofobia dan tekanan sosial yang dialami oleh anak-anak dalam proses identifikasi dan penerimaan jati diri mereka. Dengan memperkenalkan tema LGBTQ+ melalui karakter anak-anak, Kore-eda menambah lapisan kompleksitas yang signifikan, memperkaya narasi film ini dan mendorong diskusi yang lebih luas tentang masalah sosial yang relevan.

Sebagai sebuah karya yang memprovokasi pemikiran, "Monster" mengajak penonton untuk merenungkan peran dan tanggung jawab kita dalam menciptakan dan memelihara keadilan serta kesejahteraan emosional bagi anak-anak. Film ini menggambarkan dengan jelas bagaimana prasangka dan norma sosial dapat

membentuk dan seringkali menghancurkan identitas individu. Pendekatan Kore-eda yang sensitif dan penuh nuansa membuat "Monster" tidak hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang kondisi manusia dan tantangan yang dihadapi dalam masyarakat kontemporer.

Dalam jurnal ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai dinamika keluarga dan hubungan interpersonal yang digambarkan dalam "Monster," serta bagaimana Kore-eda mengembangkan karakter dan tema dalam film ini. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya Kore-eda dan relevansinya dengan isu-isu sosial kontemporer. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terbuka diskusi yang lebih luas tentang bagaimana film dapat menjadi medium yang kuat dalam mengeksplorasi dan mengkomunikasikan kompleksitas hubungan manusia dan isu-isu sosial yang mendasarinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dinamika keluarga dan hubungan interpersonal yang digambarkan dalam film "Monster/Kaibutsu" (2023) yang disutradarai oleh Hirokazu Kore-eda. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif meliputi analisis konten dan wawancara dengan penonton yang telah menyaksikan film tersebut. Berikut adalah hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

A. Analisis Konten

Analisis konten dilakukan dengan menonton dan mengamati film "Monster" secara mendetail, mencatat adegan-adegan kunci yang menggambarkan dinamika keluarga dan hubungan interpersonal. Fokus utama dari analisis ini adalah karakterisasi Saori Mugino, seorang ibu tunggal, dan perubahan perilaku putranya, Minato, setelah dugaan kekerasan fisik oleh gurunya, Michitosi Hori.

Hasil dari analisis konten menunjukkan bahwa film ini secara efektif menyoroti kompleksitas hubungan antara orang tua dan anak, serta antara siswa dan guru. Kore-eda menggunakan berbagai teknik sinematik, seperti sudut kamera, pencahayaan, dan dialog, untuk mengembangkan karakter dan mengungkap lapisan emosi yang dalam. Misalnya, adegan-adegan yang menunjukkan Saori berjuang untuk memahami dan melindungi Minato menyoroti tekanan emosional yang dirasakan oleh seorang ibu tunggal dalam menghadapi situasi sulit.

B. Wawancara

Untuk penelitian kualitatif, kami melakukan wawancara mendalam dengan 10 penonton yang dipilih secara acak dari peserta survei. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman dan interpretasi penonton terhadap film, serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak emosional dan refleksi sosial yang dihasilkan oleh film.

1. Dinamika Keluarga dan Hubungan Interpersonal

- Responden secara umum merasakan kedekatan emosional dengan karakter Saori Mugino dan putranya, Minato. Mereka menyoroti bagaimana film ini menggambarkan kompleksitas hubungan ibu-anak dalam konteks trauma dan penyembuhan.
- Banyak responden merasa bahwa film ini menyentuh aspek-aspek kehidupan nyata yang sering kali tidak terlihat di layar lebar, seperti tekanan yang dihadapi oleh ibu tunggal dan beban emosional yang dialami oleh anak-anak korban kekerasan.

2. Penggambaran Kekerasan dan Ketidakadilan

- Beberapa responden mencatat bahwa film ini berhasil menyoroti ketidakadilan sistemik dalam sistem pendidikan, di mana kekerasan oleh guru sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai.
- Wawancara juga mengungkapkan bahwa penonton merasa terlibat secara emosional dengan penderitaan Minato, yang mengarah pada refleksi pribadi tentang bagaimana masyarakat merespons kekerasan dan ketidakadilan.

3. Identitas dan Tekanan Sosial

- Responden menyatakan bahwa film ini memberikan representasi yang kuat tentang tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dalam menemukan dan menerima identitas

mereka, terutama dalam konteks LGBTQ.

- Banyak yang merasa bahwa film ini berhasil membuka diskusi tentang homofobia dan tekanan sosial, yang dianggap penting untuk dibahas di masyarakat saat ini.

PEMBAHASAN

Hirokazu Kore-Eda lahir 6 Juni, 1962 di Nerima, Tokyo, Jepang. Merupakan salah satu jajaran sutradara besar Jepang. Kore-eda memulai debut film panjangnya dengan judul "Maboroshi no hikari" di tahun 1995, menceritakan tentang Upaya seorang janda muda yang berduka agar bisa berdamai dengan kematian suaminya.

Pernah belajar di Universitas Waseda dengan jurusan Letters, Arts and Sciences, Kore-Eda dikenal sebagai murid yang tidak biasa. Berbeda dengan rekan-rekannya yang belajar dan mendapat bimbingan dari orang-orang berpengaruh, atau bahkan mengikuti klub-klub film, Kore-eda justru berniat menjadi seorang novelis.

Hingga setelah lulus kuliah, pada tahun 1987 Kore-eda bergabung dengan sebuah perusahaan produksi televisi independen di Jepang bernama TV Man Union. Dia menjadi asisten sutradara selama 3 tahun sebelum membuat dua film dokumenter pertamanya pada tahun 1991, "Lesson from a Calf dan However...". Dua film dokumenternya ini mengangkat isu-isu humanis yang memberikan kesan

mendalam bagi TV Man Union, hingga Kore-eda dinaikan menjadi sutradara.

Pada tahun-tahun selanjutnya, Kore-eda masih membuat banyak film dokumenter yang menyinggung sisi humanis manusia. "I Wanted to be a Japanese (1992)" dan "August without Him (1992)" menjadi dua di antara film-film dokumenter yang berhasil ia sutradarai, sebelum memulai film fiksi panjang di tahun 1995.

Tahun-tahun selanjutnya, Kore-Eda masih membuat banyak film dokumenter yang menyinggung sisi humanis manusia. 'I Wanted to be a Japanese' (1992) dan 'August without Him' (1994) menjadi dua di antara film-film dokumenter yang berhasil ia arahkan, sebelum memulai film fitur di tahun 1995. (Danishya, 2022)

Kore-eda mengaku bahwa sebagian besar ceritanya terinspirasi dari film-film dokumenter yang sebelumnya ia buat. Dengan mencoba mengeksplorasi hubungan antara fiksi dan dokumenter hingga menciptakan batasan yang samar di antara keduanya.

Setelah mengasah keahliannya sebagai pembuat film dokumenter dan sutradara televisi, Kore-eda melakukan debut film fiksi panjangnya melalui film 'Maboroshi' pada tahun 1995, dan dengan cepat teridentifikasi oleh kritikus-kritikus Barat dan disebut sebagai pendorong "Gelombang Baru 90an Jepang".

Kore-eda dikenal Masyarakat luas Ketika ia menciptakan film fiksi panjang "Nobody Knows (2004)". Yang bercerita tentang perjuangan seorang anak bernama Akira berusia dua belas tahun yang harus

merawat adik-adiknya setelah mereka ditinggalkan oleh ibunya yang tidak menunjukkan tanda-tanda akan kembali. Film tersebut mengambil ide erita dari peristiwa nyata tahun 1988 yang dijuluki "Peristiwa Empat Anak-anak Terlantar Nishi-Sugamo".

Film 'Still Walking (2008), mendapatkan penghargaan, termasuk Sutradara Terbaik di Penghargaan Film Asia tahun 2009, dan Golden Astor untuk Film Terbaik di Festival Film Internasional Mal del Plata 2008. Bahkan nama Kore-Eda sudah tidak asing lagi berada di Cannes Film Festival. Kore-eda memenangkan Jury Prize tahun 2013 untuk film 'Like Father, Like Son' dan memenangkan Palme d'Or di Festival Film Cannes 218 untuk 'Shoplifters' yang disebut-sebut sebagai film masterpiece dari Hirokazu Kore-eda, Film tersebut juga dinominasikan untuk Academy award untuk Film Berbahasa Asing Terbaik.

Shoplifters (2018) adalah film Jepang pertama yang memenangkan Palme d'Or dalam lebih dari 20 tahun; sebuah kemenangan tak terduga dan membuat Cate Blanchett presiden juri terkagum. Sebuah drama yang sangat menyentuh tentang keluarga miskin di jalanan Tokyo. Diakui sebagai film yang bersaing dan tidak kalah dengan film Parasite (2019) dari sutradara Bong Joon-ho. (Balmont, 2020)

Kore-eda telah bekerja dengan anak-anak selama lebih dari dua dekade, dimulai pertama kali sebagai pembuat film dokumenter dengan Lesson from a Calf (1991). Film dokumenter busa disebut

sebagai pemantik tema untuk film-film Kore-eda selanjutnya. Mengenai anak-anak yang belajar tentang kehidupan dan mendapat hikmah dari suatu pengalaman.

Kore-eda bukanlah pengkarya pertama yang memusatkan pehatiannya pada anak-anak, namun ia memiliki keunikan dalam cara menggali suatu perspektif dari anak-anak. Merangkai pemahaman orang dewasa dan anak-anak tentang dunia, film-filmnya sangat kompleks karena menyajikan realitas nyata tentang kehidupan bahkan menggali sifat kemanusiaan ke tahap paling dasar. Film *Monster* (2023), meningkatkan intensitas emosi ini dan membuatnya semakin nyata dan jelas, (Keswani, 2024).

Hampir di setiap filmnya akan hadir karakter anak kecil. Dan plot penceritaan dari skenarionya akan berfokus pada pandangan orang dewasa dengan segala moralitas dan pemikiran dari dunianya. Tetapi Kore-eda selalu menolak gagasan tersebut, sering kali ia seakan menawarkan suatu sudut pandang baru. Dan anak-anak hadir sebagai korban dari realitas yang dipaksakan orang dewasa. Seringkali menggambarkan dunia anak kecil yang begitu kompleks.

Meski tentu ini bukan pertama kali Kore-eda bekerja dengan menggunakan anak kecil sebagai aktor untuk karektnya, tetapi di Film '*Monster* (2023)' intensitas dan kekompleksan sangat meningkat, Kore-eda memasukan plot LGBTQ yang diperankan oleh karakter anak kecil. (tim, 2024)

Membuktikan sebagai sutradara kawakan, pacing dalam film *Monster* juga

diatur dengan baik, tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat. Tanpa penggunaan musik yang mencolok, film *Monster* berhasil menciptakan ketegangan melalui suara alami yang dihasilkan dari aktivitas para karakternya. Menggambarkan sebuah cerita dari tiga perspektif yang berbeda memberikan pengalaman yang unik. Namun, hal ini membutuhkan perhatian ekstra terhadap detail-detail dalam film agar tidak kebingungan. Sebab, film ini menghadirkan setidaknya tiga flashback ke peristiwa awal, untuk mengulang kisah yang sama dari sudut pandang yang berbeda dari tiga karakter yang terlibat. (Aprilianto, 2024)

Dalam film *Shoplifters* (2018), keluarga Shibata mengalami guncangan moral yang kompleks, salah satunya adalah faktor kekurangan ekonomi dari mereka. Hingga Osamu Shibata yang merupakan ayah angkat dari Shota mengajarkannya untuk mengutil dari mini market. Konsepsi orang dewasa itu diterima oleh Shota, hingga pada akhirnya pandangan mengutil yang ia pahami dari orang dewasa hancur ketika Shota mendapati adiknya mengutil dan terkena masalah, hingga keluarga Shibata hancur.

Konsep seperti itu juga diadaptasi di film *Monster* (2023), ketika Saori mencari tahu apa penyebab anaknya berubah hingga ia mendengar bahwa Hori guru-nyalah yang telah merundung anaknya, namun Sori tidak menemukan jawaban pasti mengapa sikap anaknya berubah. Begitu juga dari Sori sang guru, ia tidak memahami Minato yang memiliki perilaku yang berbeda terhadapnya. Orang dewasa

(seperti penonton) hampir sulit dan tidak memahami apa yang terjadi kepada Minato sampai kita memahami apa yang sebenarnya Minato pikirkan dan rasakan. Bagian terakhir film ini, membahas bagaimana Minato dan Yori menerima identitas queer diri mereka.

Pada masa-masa sebelumnya Kore-eda sering berbicara dari perspektif anak-anak. Hingga dimulai pada 'Still Walking (2008)' berlanjut pada 'Like Father, Like Son (2013)', 'Our Little Sister (2015)', adalah cerminan keluarga yang dihadirkan oleh Kore-eda dengan berbagai keragaman perspektif. (Fathurrozaq, 2020). Namun, seringkali Kore-eda bahkan mempertanyakan dan membantah konsep keluarga itu sendiri. Seperti dalam 'Shoplifters (2018)', Kore-eda membentuk sebuah keluarga yang hangat dengan berangkotakan anak yang merupakan tidak sedarah daging.

Di 'Broker (2022)', Kore-eda memiliki cerita yang berpusat kepada orang-orang yang ingin menjual bayi dengan permintaan ibu bayi itu sendiri. Namun pada akhirnya dari perjalanan demi perjalanan mereka merasakan kehangatan keluarga antar karakter yang terjadi secara organik.

Di film 'Monster (2023)', Saori merupakan Ibu rumah tangga Tunggal yang berusaha mengurus anaknya 'Minato' setelah ditinggal mendiagnos istrinya. Dengan kasih sayangnya ia berusaha memperhatikan Minato, namun pada akhirnya gagal. Begitu pula Yori yang hidup Bersama ayahnya yang pemabuk, tidak terlalu memperhatikan Yori. Menanggap

Yaori berpenyakit yang sulit disembuhkan karena memiliki hormon homoseksual.

Kore-eda mengatakan "Saya ingin melihatnya sebagai sebuah kemungkinan. Fakta bahwa anak-anak berada di tempat yang tidak terjangkau oleh kita – saya melihatnya sebagai sumber harapan. Itu terus-menerus terlintas dalam pikiran saya saat saya bekerja di lokasi syuting." (Brzeski, 2023)

seorang pakar dalam urusan keluarga, Kore-eda mengarahkan film ini dengan gaya yang tajam namun lembut, dan "Monster," dengan struktur triptiknya, pada awalnya terasa lebih terencana daripada karya-karya biasanya. Namun, ada kepuasan yang mendalam dalam menyatukan bentuk lapisan skenario ini dengan sensitivitas dan naturalisme Kore-eda yang rendah hati. Meskipun bagian awal film ini menunjukkan sentuhan fiksi ilmiah - Minato bersikeras bahwa otaknya telah diganti dengan otak babi - bagian kedua dengan mulus bergeser menjadi sesuatu yang kafkais. Semuanya itu terjadi sebelum sudut pandang Minato menggali kebenaran esensial cerita. (Winkelman, 2023)

Film ini akan mengubah-ubah perasaan emosi dan simpati silih berganti pada setiap tokohnya. Pada babak pertama *Monster* terlihat seperti film yang membahas seorang Ibu yang bertindak terhadap perundungan oleh guru yang terjadi kepada anaknya. Bagaimana Hori Sensei benar-benar dibuat sebagai "penjahat" di mata Saori seorang ibu yang menyayangi anaknya. Namun seperti orang dewasa ketahui, anak-anak memiliki pemikiran

yang tidak kalah kompleks dan sulit untuk ditebak.

Dalam bagian awal ini, Kore-eda menjelaskan pandangannya tentang obsesi Jepang terhadap permintaan maaf dan penegakan hukuman langsung daripada melalui proses hukum yang komprehensif. Kepala sekolah yang kaku dan para guru yang terlibat menghadapi keluhan Saori dengan berbagai permintaan maaf, namun tidak ada kemajuan yang signifikan dalam penyelidikan yang sebenarnya. Permintaan maaf yang berlebihan dan hampa makna, dengan kepala yang bersorak tunduk, membuat Saori ragu untuk meneruskan tuduhannya. Ungkapan formal permintaan maaf seperti "moushiwake gozaimasen deshita", yang artinya sesuatu sepanjang garis "Saya tidak punya alasan", diulang-ulang kepada Saori dengan menekankan kepentingan yang besar. Seluruh proses birokrasi yang melibatkan penanganan tuduhan ini bertujuan untuk menyelamatkan wajah pihak terkait sambil menganggap para korban sebagai gangguan.

Ketakutan Minato menyebabkan banyak kesalahpahaman yang terjadi dari berbagai sudut pandang. Minato adalah korban dari ketakutan terhadap persepsi masyarakat, ketakutan untuk merasakan kebahagiaan yang akan dilabeli aneh bari orang-orang di sekitarnya.

Setelah melalui sudut pandang Saori yang merupakan ibu dari Hinata, dan melalui sudut pandang Horis ebagai guru. Film ini menempatkan sudut pandang Minato dan Yori selaku anak-anak sebagai kekuatan utama setelah memperlihatkan

sudut pandang Saori dan Hori. Film ini baru memasuki intinya ketika kita berada di sudut pandang Minato dan Yori.

Akan banyak yang menolak kisah murid SD yang jatuh cinta, apalagi Minato dan Yori adalah laki-laki. Tetap film ini berhasil menunjukkan indahnya cinta yang dapat dirasakan siapa saja, bahkan dengan hal yang tidak terduga.

Film ini mengajak kita melihat dunia melalui mata Minato yang merasa cemas karena perasaan terasing dari teman-temannya. Ia sangat peduli dengan pendapat orang lain tentang dirinya. Sementara itu, Yori sudah menerima dirinya sendiri lebih dulu. Namun, dia masih dihantui oleh bayangan figur ayahnya yang terus mengkritiknya karena dianggap tidak sesuai dengan norma. (Megane, 2024)

Misteri Monster terus diungkap dalam bagian kedua dan terakhir dari film ini, dengan masing-masing kembali ke adegan kebakaran klub rumah dan menyajikan peristiwa dari sudut pandang yang berbeda. Kebakaran klub rumah dan pertanyaan tentang siapa yang memulainya dan mengapa terus menjadi fokus dalam film ini. Kita juga diperkenalkan pada elemen penting lainnya, yaitu teman Minato, Yori (diperankan oleh Hinata Hiragi), seorang anak laki-laki yang sering diintimidasi karena tubuhnya yang feminin. Hubungan yang mulai berkembang antara keduanya menjadi kunci dalam menjawab misteri ini, dengan chemistry dan dinamika mereka menunjukkan empati dan keinginan untuk diterima.

Melalui sudut pandang anak-anak, Kore-eda dan penulis Yuji Sakamoto menggambarkan refleksi yang hangat dan penuh makna dari orang dewasa yang terpengaruh oleh prasangka dan mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Kasus Yori menyoroti tekanan untuk menunjukkan maskulinitas yang sempurna seperti yang diinginkan ayahnya (diperankan oleh Nakamura Shidō II), teman-teman sekelas, dan bahkan gurunya, meskipun itu bertentangan dengan sifat sebenarnya. Kore-eda menggambarkan proses pembentukan individu ini sebagai pembangunan dari atas ke bawah, dengan orang dewasa mengimpor konstruksi abstrak yang diinternalisasi oleh anak-anak. Film ini membahas konsep "otoko-rashi", kata yang menggambarkan perilaku yang dianggap maskulin. Dalam satu adegan, seorang guru olahraga menyuruh siswa-siswa untuk membangun piramida manusia dengan cara yang sesuai dengan seorang pria. Melalui penderitaan, sikap Yori yang tidak sesuai dengan umurnya menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang lingkungannya dan orang lain, yang biasanya dimiliki oleh anak-anak yang mengalami kesulitan.

Ketika berurusan dengan anak-anak, Kore-eda bukanlah penggambar tema kepolosan, tetapi lebih kepada refleksi tentang konstitusi anak yang rapuh namun kuat, yang terpengaruh oleh lingkungan tetapi teguh dalam kebutuhan dan keinginannya. Dikenal karena kemampuannya dalam membimbing aktor cilik, Kore-eda menciptakan penampilan yang realistis dan penuh empati dari Soya

Kurokawa dan Hinata Hiragi, yang layak mendapat apresiasi tertinggi ketika film ini tersedia di seluruh dunia.

Struktur narasi berulang dalam "Monster" memperkuat film ini, menjadikan misteri dan tindakan para karakternya tetap ambigu dan bahkan mungkin jahat saat kita hanya melihatnya dari sudut pandang dan pendapat orang lain. Setiap bagian dari film ini menghadirkan "monster" sendiri, seseorang yang dianggap oleh karakter lain sebagai tidak manusiawi, kekuatan yang tidak berperasaan yang berusaha menghancurkan keseimbangan normal. (Syamsu, 2023)

Istilah "Kita adalah monster di cerita orang lain" sangat cocok untuk menggambarkan esensi film ini. Seperti yang terjadi pada Minato yang merasa khawatir menjadi "monster" karena perasaannya terhadap Yori, demikian pula dengan karakter-karakter lainnya.

Hori, yang dituduh merundung muridnya, menjadi "monster" dalam pandangan Saori, meskipun Saori tidak mengetahui kebenaran yang sebenarnya. Dari sudut pandang Hori, Saori yang merupakan seorang janda terlihat seperti "monster" karena menuduh tanpa mengetahui kebenaran, meskipun akhirnya kebenaran tersebut diungkap oleh putra Saori sendiri.

Secara keseluruhan, film "Monster" (2023) menggambarkan bahwa kita mungkin menjadi tokoh "antagonis" dalam cerita orang lain yang tidak mengetahui fakta sebenarnya. (B.T, 2024)

Monster, salah satu pemenang penghargaan Queer Palm yang paling inspiratif, merupakan sebuah drama

keluarga yang luar biasa karena menggunakan efek Rashomon untuk menyajikan gambaran yang lebih luas, memberikan konteks yang membuat tindakan para karakternya memiliki makna, bukan untuk memanfaatkannya demi momen 'kejutan' atau nilai kejut; dalam hal ini, film tersebut hampir bertindak sebagai kebalikan dari Close (2022) karya Lukas Dhont. Kore-eda dengan perlahan mengaitkan titik-titik tersebut dan menyadari bahwa ia hanya dapat memberikan sebagian kecil dari teka-teki ini kepada kita, karena cerita Saori, Hori, dan Minato saling bersinggungan tetapi ada kesenjangan di antara mereka yang mungkin terlalu besar untuk diatasi. Untuk merangkumnya, satu-satunya hal yang bisa mereka lakukan, satu-satunya hal yang bisa dilakukan oleh siapa pun, adalah terus berusaha bertindak sebagai manusia, bukan sebagai monster, dengan harapan bahwa suatu hari nanti hal itu akan datang dengan sendirinya bagi mereka. (Neto, 2023)

Monster adalah film yang menarik yang dengan cakap mengungkap kompleksitas yang rumit dari hubungan manusia. Dari cerita yang tampaknya sederhana, film ini berhasil menyelami secara mendalam berbagai tema, mulai dari intimidasi oleh teman sebaya hingga perasaan cinta pertama. Film ini berempati dengan kesulitan dalam memahami kebenaran dalam kehidupan, dan bersamanya, mengungkapkan kebenaran seseorang secara bebas, mengetahui bahwa mungkin tidak akan dipahami. Tetapi ketika kebenaran akhirnya diucapkan, itu dapat terasa

seperti lari tanpa henti melalui ladang yang basah setelah badai kelam. (Luca, 2023)

Banyak yang menganggap hubungan Minato dan Yori bukanlah hubungan romantic, melainkan mereka pada fase "*brotherhood*", bahwa yang mereka rasakan adalah hubungan anak kecil antar sahabat. Seakan memvalidasi sudut pandang orang dewasa di film itu sendiri. Bahwa dua anak laki-laki tidak seharusnya merasakan tensi romantis dan seksual di antara diri mereka. Hal itu membuat penontonlah seakan menjadi "monster" bagi Minato dan Yori.

Salah satu pengalaman universal bagi komunitas queer yang ada di film Monster adalah ketika ayah Yori yang tidak terima dengan orientasi seksual anaknya, lalu melakukan kekerasan dengan dalih "menyembuhkan" Yori dari "penyakit".

Homoseksual sering dianggap sebagai penyakit dan kelainan. Dan stigma buruk itu terjadi kepada Yori di sekolah. Di usia sekecil itu Minato dan Yori mereka mulai mengenal gender seksualitas dan ditolak oleh dunia sebab hal itu tidak 'hetero' berarti tidak 'normal'. Karena Heteronormativitas membuat yang tidak 'hetero' menjadi aneh dan salah.

Dalam film 'Monster (2023)', heteronormatif dan homophobia membuat Minato mencoba membiarkan Yori ketika dirundung oleh teman-teman sekelasnya. Lalu Minato tumbuh hamper dengan penolakan untuk mengakui jati dirinya sendiri.

Sadar atau tidak, dunia kita yang heteronormatif dan kerap menghakimi

membentuk masyarakat maupun kita menjadi sosok “monster”. (Pertiwi, 2024)

Di tingkat tersebut, menurut saya Kore-eda berhasil menghadirkan *Monster* sebagai sebuah film queer yang diceritakan dari perspektif heteroseksual untuk penonton heteroseksual. Sudut pandang yang digunakan sepanjang cerita dengan jelas adalah: pandangan heteronormatif. Tujuannya jelas: pertama, untuk membuat protagonis utama mudah diberi simpati oleh penonton, dan kedua, agar penonton dapat melihat sendiri kekejaman yang tersirat dalam norma-norma heteronormatif itu sendiri. (Adam, 2024)

KESIMPULAN

Film “*Monster*” (2023) karya Hirokazu Kore-eda mengangkat tema dinamika keluarga dan hubungan interpersonal dengan intensitas emosi dan kompleksitas yang tinggi. Kore-eda, yang dikenal dengan karya-karya sebelumnya yang menyoroti sisi humanis dan perspektif anak-anak, menggunakan film ini untuk mengeksplorasi hubungan antara anak-anak dan orang dewasa, serta dampak prasangka dan norma sosial terhadap identitas individu.

“*Monster*” menceritakan kisah dari tiga sudut pandang berbeda—seorang ibu tunggal, seorang guru, dan anak-anak—untuk mengungkap peristiwa yang mengubah kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, Kore-eda memperlihatkan bagaimana setiap karakter dapat menjadi “monster” di mata orang lain karena kurangnya pemahaman dan prasangka.

Film ini menyoroti isu LGBTQ melalui karakter Minato dan Yori, dua anak laki-laki yang mengalami perundungan dan konflik internal terkait identitas queer mereka. Kore-eda menunjukkan bagaimana norma heteronormatif dan homofobia dapat merusak kepribadian anak-anak dan menciptakan lingkungan yang tidak ramah.

Selain itu, “*Monster*” juga menggambarkan kritik terhadap obsesi masyarakat Jepang terhadap permintaan maaf dan penegakan hukuman tanpa proses hukum yang menyeluruh. Melalui narasi yang berulang dan perubahan perspektif, film ini memperlihatkan bagaimana kebenaran dan realitas dapat dilihat secara berbeda oleh masing-masing individu.

Kore-eda dengan keahliannya menyajikan cerita yang kompleks dan menyentuh hati, mengajak penonton untuk merenungkan kembali makna keluarga, cinta, dan penerimaan dalam konteks hubungan manusia yang rumit. Film ini bukan hanya tentang konflik dan prasangka, tetapi juga tentang harapan dan upaya untuk memahami dan menerima perbedaan, sehingga kita bisa belajar untuk tidak menjadi “monster” bagi orang lain.

A. Temuan Utama dari Analisis

Kualitatif

- Film ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai cermin sosial yang kuat, mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu penting seperti

kekerasan, ketidakadilan, dan identitas.

- Teknik sinematik yang digunakan oleh Kore-eda, termasuk penggunaan sudut pandang yang berbeda, memberikan kedalaman naratif yang memperkaya pengalaman penonton.
- Empati dan refleksi sosial yang dihasilkan dari film ini menunjukkan bahwa media visual memiliki potensi besar untuk mempengaruhi persepsi dan kesadaran sosial penonton.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, A. (2024, Februari 12). *Review 'Monster': Bukan yang Terbaik dari Kore-eda*. Retrieved from magdalene.com: <https://magdalene.co/story/review-monster-kore-eda/>
- Aprilianto, M. B. (2024, Januari 03). *Kelebihan dan Kekurangan Film Jepang Monster, Lagi Ramai Dibahas*. Retrieved from idntimes.com: <https://www.idntimes.com/hype/e>
- B.T, G. K. (2024, Januari 23). *Home /Review Film Monster (2023): Viral karena Mengupas Sisi Terdalam Manusia*. Retrieved from blog.metamata.id: <https://blog.metamata.id/review-film-monster-2023/>
- Balmont, J. (2020, Oktober 07). *An Introduction to the Gentle, Human Cinema of Hirokazu Kore-eda*. Retrieved from anothermag.com: https://www-anothermag-com.translate.google/design-living/12873/the-gentle-human-dramas-of-hirokazu-kore-eda-after-life-shoplifters?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Brzeski, P. (2023, Mei 17). *Legend of the Croisette: How Hirokazu Kore-eda Put a Fresh Spin on His Trademark Humanism for Competition Title 'Monster'*. Retrieved from hollywoodreporter.com: https://www-hollywoodreporter-com.translate.google/movies/movie-features/cannes-legends-hirokazu-kore-eda-monster-interview-1235494103/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true
- Danishya. (2022, Juni 21). *Mengenal Lebih Dalam Sutradara Kebanggaan Jepang, Hirokazu Kore-Eda*. Retrieved from cineverse.id: <https://cineverse.id/mengenal-lebih-dalam-sutradara-kebanggaan-jepang-hirokazu-kore-eda/>
- Fathurrozaq. (2020, Agustus 05). *Metode Mencipta ala Sutradara Hirokazu Kore-eda*. Retrieved from mediaindonesia.com: <https://mediaindonesia.com/amp/weekend/334118/metode-mencipta-ala-sutradara-hirokazu-koreeda>
- Keswani, P. (2024, Februari 16). *Framing childhood: Japanese filmmaker Hirokazu Kore-eda's unsparing look at the early years*. Retrieved from thehindu.com: <https://www.thehindu.com/entertainment/movies/framing-childhood-hirokazu-kore-edas-unsparing-look-at-the-early-years/article67849275.ece/amp/>

- Luca, M. D. (2023, 12 27). *MONSTER: the complexity of truth*. Retrieved from filmexporsure.ch: <https://filmexporsure.ch/2023/12/27/monster-the-complexity-of-truth/>
- Megane. (2024, Januari 14). *Review Film Monster (2023)*. Retrieved from kincir.com: <https://kincir.com/movie/review-film-monster-2023/>
- Neto, W. (2023, November 26). *Review: Monster (Hirokazu Kore-eda)*. Retrieved from icsfilm.org: <https://icsfilm.org/reviews/review-monster-hirokazu-kore-eda/>
- Pertiwi, S. P. (2024, Januari 25). *Film 'Monster': Kala Anak Hidup di Dunia yang Heteronormatif dan Salah Paham*. Retrieved from konde.co: <https://www.konde.co/2024/01/review-film-monster-anak-hidup-di-t>
- Syamsu, B. (2023, Juni 9). *Ulasan Monster | Film Hirokazu Kore-eda yang lembut ini adalah sebuah syair untuk penerimaan*. Retrieved from broadly specific.com: <https://broadly-specific.com/id/2023/06/09/monster-review-hirokazu-korea-edas-pendeknya-umur-adalah-sebuah-ode-untuk-diterima/>
- tim. (2024, Januari 08). *Cara Hirokazu Kore-eda Tangani Aktor Anak dalam Film Monster*. Retrieved from cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240107013438-220-1046168/cara-hirokazu-kore-eda-tangani-aktor-anak-dalam-film-monster/2>
- Winkelman, N. (2023, Noember 22). *'Monster' Review: Three Perspectives, One Truth*. Retrieved from nytimes.com: <https://www.nytimes.com/2023/11/22/movies/monster-review.html>

